

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Asuhan kebidanan pada Ny. N Usia 25 tahun G<sub>3</sub>P<sub>1201</sub>Ab<sub>000</sub> Usia Kehamilan 8-9 Minggu dengan Hiperemesis Gravidarum Grade 1 di PUSKESMAS Lawang, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan manajemen kebidanan 7 langkah varney dapat mendukung proses penyembuhan yang optimal. Adapun kesimpulan berdasarkan tiap langkah adalah sebagai berikut:

1. Asuhan Kebidanan Menggunakan 7 Langkah Varney
  - a) Pengumpulan data dasar yang dilakukan pengkajian secara menyeluruh pada tanggal 6 Juli 2025 diperoleh data subjektif bahwa Ny N Usia 25 Tahun G<sub>3</sub>P<sub>1201</sub>Ab<sub>000</sub> UK 8-9 Minggu mengalami mual-muntah 9 kali per hari, lemas, dan riwayat hiperemesis pada kehamilan sebelumnya; serta data objektif termasuk BB turun 3–4 kg, tekanan darah 100/60 mmHg, turgor kulit 2 detik, skor PUQE 10 (HEG sedang), dan hasil laboratorium awal. Semua ini menjadi pondasi akurat untuk memahami kondisi ibu dan mendeteksi tanda dehidrasi ringan.
  - b) Interpretasi data pada Ny. N Usia 25 Tahun G<sub>3</sub>P<sub>1201</sub>Ab<sub>000</sub> UK 8-9 Minggu. Skor PUQE 10 menunjukkan mual-muntah sedang, didukung oleh gejala fisik dehidrasi dan penurunan BB. Sehingga diagnosis yang

dapat ditegakkan yaitu Hiperemesis Gravidarum Grade I (ringan–sedang) dan menegaskan potensi dehidrasi dan gangguan keseimbangan cairan sebagai masalah utama.

- c) Diagnosis dan masalah potensial selain dehidrasi, juga risiko lonjakan grade HEG, iritasi mukosa esofagus akibat muntah, hingga dampak buruk pada janin seperti IUGR atau kelahiran prematur. Identifikasi ini memastikan intervensi terfokus dan preventif.
- d) Tindakan segera yang dilakukan yaitu, memulai terapi cairan oral/IV untuk mengatasi dehidrasi, kolaborasi dengan laboratorium untuk evaluasi ulang elektrolit, dan persiapan rujukan jika kondisi tidak membaik. Langkah ini mengacu pada standar manajemen cepat terhadap HEG ringan.
- e) Asuhan yang disusun secara komprehensif meliputi, edukasi mengenai hormon kehamilan sebagai penyebab mual, diet porsi kecil tapi sering rendah lemak, pemberian Vitamin B6 serta antihistamin (difenhidramin), dukungan psikologis (misal aroma terapi, pijat titik migrasi mual), serta jadwal kontrol bulanan dan kunjungan rumah seperti diminta oleh pedoman Varney.
- f) Implementasi dilakukan dengan menyampaikan hasil pemeriksaan dan kondisi kehamilan, menjelaskan mekanisme mual akibat perubahan hormon, memandu pola makan dan aktivitas ringan, memberikan resep antiemetik dan vitamin, serta melatih teknik relaksasi dan aromaterapi. Komunikasi efektif melibatkan suami dan keluarga untuk memperkuat dukungan di rumah.

g) Evaluasi hasil dicek melalui dua kunjungan yaitu pada hari ke-3 (9 Juli), terlihat penurunan frekuensi muntah menjadi 3×/hari, peningkatan asupan gizi dan cairan, serta kondisi vital membaik. Kemudian pada hari ke-8 (14 Juli), mual sudah berkurang tanpa muntah, BB naik menjadi 52,7 kg, turgor kulit dan bibir membaik. Semua ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis langkah Varney berhasil secara signifikan.

## 2. Faktor Risiko HEG pada Ny. N

Kasus Ny. N (25 tahun, kehamilan ketiga, dengan riwayat HEG sebelumnya) mempertegas keberhasilan identifikasi faktor risiko seperti paritas, usia muda, dan riwayat kehamilan. Pendekatan ini mempermudah intervensi dini dan personalisasi dukungan asuhan untuk mencegah perburukan.

## 3. Dampak HEG terhadap Ibu dan Janin pada Ny. N

HEG Grade I menyebabkan penurunan berat badan 3–4 kg, lemas, tanda-tanda dehidrasi, serta potensi gangguan keseimbangan elektrolit. Pada kondisi stabil (kunjungan kedua), peningkatan konsumsi gizi dan cairan berhasil menaikkan berat badan ibu menjadi 52,7 kg dan menghilangkan gejala dehidrasi menunjukkan dampak positif dari asuhan komprehensif bagi ibu dan janin.

## 4. Penerapan Intervensi Holistik

Asuhan kebidanan mencakup edukasi fisiologi kehamilan, perubahan diet (porsi sedikit tapi sering, rendah lemak), terapi cairan, pemberian obat anti

mual, dan dukungan psikologis. Sikap proaktif bidan mencerminkan penerapan penatalaksanaan menyeluruh, sesuai pedoman standar.

#### 5. Pelaksanaan Asuhan Berkelanjutan dan Kepatuhan Ibu

Pemantauan keteraturan konsumsi obat, vitamin, dan diet telah berjalan baik terlihat dari kepatuhan ibu saat evaluasi. Kunjungan terjadwal (hari ke-1, ke-3, dan di rumah pada hari ke-8) meningkatkan konsistensi pengawasan kondisi ibu, serta memberikan ruang untuk menegaskan tanda bahaya dan memastikan transisi keperawatan reguler berjalan mulus.

### 5.2 Saran

#### 1. Bagi Profesi Bidan

Diharapkan bidan mampu terus meningkatkan kompetensi dalam memberikan asuhan kebidanan kepada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum. Pemahaman yang mendalam mengenai upaya pencegahan serta penanganan yang tepat sangat diperlukan untuk menunjang keselamatan ibu dan janin. Selain itu, keterampilan komunikasi dan pendekatan holistik juga penting untuk memberikan dukungan yang menyeluruh selama kehamilan.

#### 2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Perlu adanya penguatan program pelayanan antenatal yang bersifat promotif dan preventif, terutama dalam mendeteksi dan menangani kasus hiperemesis gravidarum secara dini. Langkah ini dapat diterapkan melalui peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, penyediaan sarana prasarana yang

mendukung, serta penguatan edukasi kepada ibu hamil di fasilitas kesehatan seperti Puskesmas Lawang.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Materi mengenai hiperemesis gravidarum idealnya menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan kebidanan. Pendekatan pembelajaran berbasis kasus dan praktik langsung tetap dilakukan sehingga mahasiswa dapat memahami dinamika kondisi tersebut secara komprehensif dan secara nyata, sehingga mereka dapat memberikan asuhan yang berbasis bukti dan berorientasi pada kebutuhan pasien.

### **4. Bagi Klien dan Masyarakat**

Perlu ditingkatkan pemahaman ibu hamil dan keluarga mengenai tanda, gejala, serta risiko hiperemesis gravidarum. Edukasi yang diberikan secara konsisten dapat mendorong ibu hamil untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatannya, mengikuti anjuran tenaga kesehatan, serta mencari pertolongan segera saat kondisi memburuk. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar sangat berperan dalam menciptakan kenyamanan emosional yang dapat mempercepat pemulihan.